

**REFLEKSI KEPERCAYAAN MASYARAKAT PESISIR PANTAI PRIGI
DALAM SAJEN SLAMETAN NJANGKAR
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

**THE REFLECTIONS OF THE PEOPLE OF PRIGI COASTAL
IN SAJEN SLAMETAN NJANGKAR
(ETHNOLINGUISTICS STUDIES)**

Ayunda Riska Puspita
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
ayunda.riska@gmail.com

Abstract

The Javanese people still preserve their culture and custom that passed down by their ancestors. One of the heritage still preserved till this day is slametan (slametan). In slametan there is a sajen that symbolize a particular message. In the coastal area of Prigi beach, there is a slametan called slametan njangkar. This slametan is closely related to the beliefs of the coastal community in Prigi Beach toward Nyi Roro Kidul as the queen of the South Sea. This paper aims to describe the sajen contained in the slametan njangkar in order to know the reflection of Prigi Coastal Coast people's belief through the ceremony. Qualitative approach and descriptive method is used in this ethnolinguistics paper. The results of this study indicate that the naming of the sajen reflects the belief of the coastal community in Prigi towards Allah swt. and His supernatural beings who rules certain regions named Nyi Roro Kidul. It shows that the belief of the coastal community in Prigi Coast fit into the category of syncretism due to the acculturation of Javanese culture with Islamic culture. The main goal of slametan is to ask for salvation to the Almighty and ask for permission to the queen of the sea to enter her territory to take her resources.

Keywords: sajen slametan njangkar, community belief in Prigi, ethnolinguistics

Abstrak

Masyarakat Jawa masih sangat mempertahankan budaya dan adat peninggalan nenek moyangnya. Salah satu adat yang masih dipertahankan sampai saat ini adalah kegiatan upacara slametan (*slametan*) yang di dalamnya terdapat sajen yang menyimbolkan pesan tertentu. Di pesisir Pantai Prigi upacara slametan yang masih dilaksanakan sampai saat ini adalah slametan njangkar. Slametan njangkar ini berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi terhadap Nyi Roro Kidul, Sang Penguasa Laut Selatan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan sajen-sajen yang terdapat dalam upacara slametan njangkar untuk mengetahui refleksi kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi dalam upacara tersebut. Artikel ini merupakan kajian etnolinguistik dengan pendekatan kualitatif dan metode deskripsi. Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa penamaan sajen merefleksikan kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi terhadap Allah swt. dan makhluk ciptaan-Nya yang tidak dapat dilihat secara kasat mata atau makhluk gaib yang merupakan penguasa wilayah tertentu, seperti Nyi Roro Kidul. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi termasuk ke dalam sinkretisme karena terjadi akulturasi budaya Jawa dengan budaya Islam. Tujuan utama slametan njangkar adalah untuk memohon keselamatan kepada Yang Maha Kuasa dan meminta izin kepada penguasa laut selatan untuk memasuki wilayahnya dan mengambil sebagian harta yang dimiliki oleh Nyi Roro Kidul.

Kata kunci: slametan njangkar, kepercayaan masyarakat Prigi, etnolinguistik

Pendahuluan

Kecamatan Watulimo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Kecamatan Watulimo merupakan salah satu kecamatan yang berkembang pesat dibandingkan kecamatan-kecamatan lain yang ada di Kabupaten Trenggalek. Letak pusat

administrasi Kecamatan Watulimo, seperti Kantor Camat, Koramil, dan Puskesmas Kecamatan, semuanya ada di Desa Prigi. Hal ini menyebabkan Desa Prigi merupakan desa yang paling ramai di Kecamatan Watulimo.

Di Kecamatan Watulimo terdapat Pantai Prigi yang merupakan pusat perekonomian

masyarakat di sekitarnya. Pantai Prigi merupakan pantai yang terletak di rangkaian garis pantai selatan. Sebagian besar mata pencaharian penduduk di pesisir Pantai Prigi–Desa Prigi, Desa Margomulyo, Tasikmadu, Karanggandu, Kebon, dan Karanggongso–adalah nelayan. Selain sebagai nelayan, biasanya mereka juga bekerja sebagai petani karena mereka mencari ikan pada musim-musim tertentu. Biasanya pada musim kemarau mereka akan mencari ikan di laut dan pada musim penghujan baru mereka akan sibuk di ladang pertanian, baik di sawah maupun di kebun. Hasil pertanian warga sekitar Pantai Prigi mayoritas adalah padi, cengkih, dan durian.

Sebagian besar masyarakat di Pesisir Pantai Prigi adalah suku Jawa yang menganut agama Islam. Beberapa organisasi masyarakat (ormas) Islam juga ada di Pesisir Pantai Prigi. Ormas-ormas tersebut meliputi Nahdatul Ulama (NU), Muhamaddiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Wahidiyah. Meskipun ada beberapa mahdzab Islam yang diyakini oleh masyarakat Pesisir Pantai Prigi, adat Jawa masih sangat dipertahankan. Sebagian besar dari mereka, baik yang tua maupun yang muda, masih mempercayai mitos-mitos Jawa. Apalagi mitos yang berkaitan dengan Ratu Laut Selatan (Nyi Roro Kidul). Misalnya, jika ke laut tidak boleh menggunakan baju berwarna hijau karena warna tersebut disukai oleh Nyi Roro Kidul. Jika ada orang tenggelam di laut, masyarakat pesisir Pantai Prigi akan mengatakan bahwa korban adalah tumbal untuk Nyi Roro Kidul.

Upacara-upaca adat Jawa juga masih dilestarikan oleh masyarakat Pesisir Pantai Prigi. Salah satu kegiatan upacara yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Pesisir Pantai Prigi adalah upacara selamatan (*slametan*). Setiap tempat memiliki adat upacara *slametan* yang berbeda. Di daerah pegunungan tidaklah akan mengenal upacara *slametan* yang berhubungan dengan penguasa laut, seperti Nyi Roro Kidul. Berbeda halnya dengan masyarakat pesisir, khususnya pesisir pantai selatan, yang tidak asing dengan nama Nyi Roro Kidul. Nyi Roro Kidul sudah sangat akrab dalam dunia batin masyarakat Jawa, maka berbagai ritual maupun tradisi sering diarahkan kepadanya (Endraswara, 2012: 205). Salah satu ritual yang berkaitan dengan Nyi Roro Kidul yang dilakukan oleh masyarakat Pesisir Pantai Prigi adalah *slametan njangkar*.

Kebiasaan pelaksanaan upacara selamatan ini tidak terlepas dari pengaruh penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa pada masa lampau. Islam pertama kali masuk ke Pulau Jawa dibawa oleh *Wali Sanga* dengan jalan yang bijaksana tanpa menghilangkan kebudayaan lama (Hindu-Budha) karena dapat mengakibatkan respon negatif dari masyarakat. Dalam penyebaran agama Islam terjadi penyesuaian antara ajaran Agama Islam dengan ajaran agama Hindu-Budha. Penyesuaian ini melahirkan bentuk-bentuk peralihan yang berupa sinkretisme antara warisan budaya animisme-dinamisme, hinduisme, dan unsur-unsur Islam. Bentuk pepaduan ini sering disebut dengan *Islam kejawen* atau *kejawen* saja (Simuh, 1995:124). *Sinkretisme* adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yg berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya (KBBI daring versi V, 2016).

Suku Jawa memiliki kebudayaan khas yang di dalam sistem atau metode budayanya digunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasihat-nasihat bagi bangsanya (Herusatoto, 2001:1). Sebagian besar masyarakat di desa Prigi yang bersuku Jawa masih mempercayai adanya upacara selamatan sebagai simbol doa untuk keselamatan mereka. Seperti halnya masyarakat Jawa yang lainnya, mereka juga melakukan upacara selamatan mulai dari seseorang masih dalam kandungan, khitanan, menikah, hingga meninggal. Upacara selamatan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan sebelum mereka melakukan kegiatan-kegiatan penting. Ada juga selamatan sebagai wujud rasa syukur dan doa keselamatan atas sesuatu yang baru dimiliki atau diperoleh. Misalnya, selamatan mendirikan rumah, selamatan membeli sepeda motor, dan beberapa hal lainnya. Selain itu, di daerah pesisir ada pula selamatan yang dilaksanakan sebelum para nelayan pergi melaut. Selamatan tersebut merupakan bentuk doa dari pemilik perahu dan para nelayannya.

Masyarakat Pesisir Pantai Prigi masih mempercayai adanya makhluk lain yang mendiami benda-benda, seperti penganut *animisme*. Sebagai contoh, masyarakat pesisir Pantai Prigi meyakini bahwa perahu dan semua alat yang mereka gunakan untuk melaut memiliki nyawa yang dapat berkomunikasi dengan Nyi Roro Kidul. *Animisme* adalah suatu paham yang meyakini setiap benda memiliki *animus* atau jiwa yang diyakini memiliki pengaruh bagi

manusia, seperti azimat, tongkat, dan sebagainya (Karim, 2007:136). Namun, yang mereka percayai sebagai makhluk gaib itu adalah makhluk ciptaan Allah swt. sehingga pada dasarnya yang mereka anggap sebagai Tuhan bukanlah makhluk gaib tersebut, melainkan Allah swt. Di sini terjadi akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa, yang sering disebut dengan *kejawen* atau *Islam kejawen*.

Artikel ini membahas mengenai jenis selamatan yang biasa dilakukan oleh nelayan, lebih tepatnya pemilik perahu, sebelum melaut, yaitu *slametan njangkar*. Biasanya selamatan ini dilaksanakan setiap bulan sekali, setelah perahu, jaring, dan semua peralatan untuk melaut dibawa ke tepi atau daratan untuk diperbaiki. *Slametan njangkar* dilaksanakan setelah bulan purnama habis. Dalam selamatan ini disajikan banyak jenis makanan atau sering disebut *sajen* dengan nama-nama yang berbeda. Menurut Herusatoto (2001: 90) maksud sesaji adalah untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus, lembut, demit, dan jin yang berdiam di tempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan mereka. Jadi, dalam penamaan sesaji *slametan njangkar*, pasti terkandung makna dan maksud tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mendeskripsikan *sajen-sajen* yang terdapat dalam upacara selamatan *njangkar* untuk mengetahui refleksi kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi dalam upacara tersebut. Secara lebih rinci, tujuan dari analisis ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Nama-nama *sajen* yang disajikan dalam upacara *slametan njangkar*; (2) Cara penyajian *sajen* dalam upacara *slametan njangkar*; (3) Alasan *sajen* tersebut disajikan dalam upacara *slametan njangkar*; dan (4) Hubungan *sajen* dalam upacara *slametan njangkar* dapat merefleksikan kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi.

Metode

Teori yang digunakan dalam artikel ini merupakan teori etnolinguistik atau Antropolinguistik atau Linguistik Antropologi. Duranti (1997:2) secara singkat menyatakan bahwa Linguistik Antropologi merupakan ilmu yang memandang bahasa sebagai sumber budaya dan pembicaraan sebagai praktik budaya. Berdasarkan pernyataan singkat Duranti tersebut, maka kajian Linguistik Antropologi atau

Etnolinguistik adalah bahasa dan budaya. Dalam kajian Etnolinguistik, bahasa menjadi data utama untuk dikaji. Bahasa tersebut dikaitkan dengan budaya, karena bahasa dapat merefleksikan budaya suatu masyarakat. Bahkan sebaliknya, budaya dapat memengaruhi bahasa. Jadi, penggunaan pilihan kata tertentu dalam suatu masyarakat, misalnya dalam upacara-upacara sakral, pasti memiliki makna dan maksud dalam memilih kata tersebut.

Analisis data dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena pada penututnya (Sudaryanto, 1992: 62). Untuk memahami kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi, digunakan metode dengan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam *sajen slametan njangkar*. Data dalam artikel ini berupa leksikon dan dianalisis dengan interpretasi. Menurut Ahearn (2012: 41) metode apapun yang digunakan dalam penelitian Linguistik Antropologi tidak harus begitu dipermasalahkan, termasuk menggunakan interpretasi, yang terpenting adalah keobjektifan peneliti.

Langkah-langkah penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yakni (1) Mengumpulkan data, (2) Mengklasifikasikan data, (3) Menganalisis data, dan (4) Menyimpulkan hasil analisis. Salah satu metode pengumpulan data yang dikemukakan oleh Ahearn (2012:35) dan Duranti (1997:102) adalah wawancara kepada orang yang dianggap ahli dalam bidang yang akan diteliti. Dalam artikel ini, data dikumpulkan dengan metode wawancara. Informan yang diwawancarai ada dua orang, (1) Bapak Sutaji Tegowiyono sebagai *tukang kajat* (pemimpin doa dalam upacara selamatan) dan (2) Ibu Muji sebagai juru masak saat *slametan njangkar* perahu nelayan di Desa Prigi. Selanjutnya adalah tahap pengklasifikasian data. Dalam tahap ini, data yang berupa nama-nama *sajen* dalam *slametan njangkar* diklasifikasikan berdasarkan tujuan *sajen* tersebut disajikan. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan makna leksikon dan filosofi yang terkandung dalam *sajen* tersebut. Deskripsi didasarkan pada hasil wawancara dan beberapa referensi tentang upacara selamatan adat Jawa yang kemudian diinterpretasikan oleh peneliti. Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis. Dari hasil

analisis tersebut akan diketahui bagaimana *sajen* dalam upacara *slametan njangkar* merefleksikan kepercayaan masyarakat pesisir Pantai Prigi.

Arti Slametan Njangkar

Slametan berasal dari kata selamat. Soehardi (1986: 38) menyatakan bahwa masyarakat Jawa mempercayai bahwa setiap peristiwa dalam kehidupan ini tidak terjadi secara kebetulan. Keadaan-keadaan lemah dan sakral seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian dapat menimbulkan bahaya sosial. Ini berarti tataran kosmos terganggu dan keseimbangan komunitas terancam. Sumber bahaya ini diyakini dari kekuatan adikodrati. Untuk memelihara keseimbangan tatanan kosmos ini, maka masyarakat Jawa melakukan upacara selamatan (*slametan*) pada peristiwa-peristiwa tertentu yang dianggap genting (krisis). Dengan dicapainya tatanan kosmos yang seimbang, maka suasana selamat diperoleh sehingga memberikan rasa aman dan tenang. Roqib (2007:54) juga menyatakan bahwa upacara selamatan merupakan simbol keharmonisan antara manusia dengan alam yang merupakan sama-sama ciptaan Tuhan. Upacara selamatan ini biasanya dilakukan oleh penganut agama Islam yang masih *kejawen* atau sering disebut *agami jawi*. Dengan demikian, tujuan utama upacara selamatan adalah untuk memperoleh keselamatan demi kehidupan yang aman dan tenang.

Soehardi (1986: 31-32) membagi selamatan menjadi lima, yaitu selamatan yang berkaitan dengan (1) Daur hidup, (2) Pertanian, (3) Peringatan keagamaan, (4) Nazar atau syukuran, dan (5) Bersih desa. Jenis-jenis selamatan tersebut sepertinya dilaksanakan di daerah yang sebagian penduduknya adalah petani, karena tidak ada jenis selamatan yang berkaitan dengan mata pencaharian di laut, seperti nelayan. Padahal di daerah pantai biasanya ada selamatan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan. Misalnya, saat musim ikan masyarakat Pesisir Pantai Prigi yang sebagian besar penduduknya nelayan akan melakukan selamatan yang disebut dengan *slametan njangkar*.

Slametan njangkar adalah upacara selamatan yang dilaksanakan oleh pemilik perahu nelayan dan semua nelayan yang bekerja untuknya. *Slametan njangkar* biasanya dilakukan saat mereka akan melaut setelah waktu *padhang bulan* usai. Para nelayan menyebut waktu

tersebut dengan istilah *petengan* yang artinya gelap dan tidak ada rembulan di langit. Saat *padhang bulan* (tanggal 13-19 hitungan tanggal Jawa) nelayan tidak melaut, karena suasana di laut akan sangat terang, sehingga ikan-ikan yang akan ditangkap dapat mengetahui kedatangan mereka. Sebenarnya faktor sinar bulanlah yang mempengaruhi penangkapan ikan. Genisa (1998: 24) menyebutkan bahwa pada saat bulan purnama sulit untuk menangkap ikan menggunakan lampu (*light fishing*) karena cahaya terbagi rata, sedangkan untuk penangkapan dengan lampu diperlukan keadaan gelap agar cahaya (sinar) lampu terbias sempurna ke dalam air. Pada waktu inilah nelayan mengaitkan jangkar perahunya di dermaga dan menjemur jaringnya di sekitar pantai. Saat *padhang bulan* nelayan tidak melaut dan memperbaiki semua peralatan melaut mereka. Setelah *padhang bulan* usai, nelayan akan melepas jangkar yang dikaitkan di dermaga dan kembali melaut. Sebelum melaut, mereka akan melaksanakan upacara selamatan. Upacara *slametan* inilah yang menjadi alasan selamatan ini dinamakan *slametan njangkar*.

Dalam upacara selamatan, masyarakat Jawa masih banyak menggunakan simbol-simbol yang mengandung makna tertentu. Masyarakat Jawa menamakan sesaji dalam selamatan pasti tidak hanya asal saja. Bentuk sesaji tersebut pasti menyimbolkan sesuatu dan nama sesaji tersebut pasti juga memiliki makna dan maksud tertentu. Dari segi Etnolinguistik, nama-nama sesaji dalam selamatan dapat dikaji untuk mencari maksud yang terkandung di dalam penamaan sesaji tersebut. Pada bagian selanjutnya akan didesripsikan makna nama sesaji yang terkandung dalam upacara *slametan njangkar*.

Analisis Leksem dalam Slametan Njangkar

Kajian Etnolinguistik merupakan kajian yang fokus pada bahasa dan budaya, sehingga yang dianalisis dalam artikel ini adalah leksem yang terdapat dalam *sajen slametan njangkar*. Leksem merupakan satuan bermakna yang membentuk kata. Leksem juga bisa diartikan sebagai satuan terkecil dari leksikon (daftar kata) (Kridalaksana, 2011: 140). Dalam *sajen slametan njangkar* terdapat banyak leksem yang menyimbolkan maksud dan tujuan upacara selamatan.

Menurut Suyono (2007: 132) sesajian dalam upacara dibagi menjadi empat, yakni (1) *Selamatan* (bertujuan untuk menyenangkan); (2) *Penulakan* (untuk menghindarkan diri dari kejahatan); (3) *Wadima* (sesajian yang diberikan secara teratur); dan (4) *Sedekah* (untuk keselamatan roh leluhur, yang punya hajat, dan hartanya). Keempat jenis sesajian yang disebutkan oleh Suyono ini digunakan dalam upacara *slametan njangkar*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tujuan *slametan njangkar* yang dijelaskan lebih detail pada analisis masing-masing nama *sajen*.

Sajen dalam *selamatan njangkar* pada umumnya sama dengan jenis selamatan yang lainnya. Hanya ada beberapa *sajen* yang berbeda. *Sajen* ini ada kaitannya dengan Ratu Pantai Selatan. Berdasarkan tujuan (untuk siapa) *sajen* tersebut disajikan, *sajen* dalam upacara *slametan njangkar* dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu (1) *Sajen* yang menggambarkan asal mula manusia, (2) *Sajen* yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, (3) *Sajen* yang menggambarkan hubungan manusia dirinya sendiri dan orang lain, dan (4) *Sajen* yang menggambarkan hubungan manusia dengan Nyi Roro Kidul.

(1) *Sajen* yang Merefleksikan Asal Mula Manusia

Sajen yang menggambarkan asal mula manusia terdiri atas *jenang abang*, *jongkong iwel-ewel*, dan *jenang manca warna*. Ketiga nama *sajen* tersebut dijelaskan di bawah ini.

- *Jenang Abang*

Jenang abang adalah jenang yang terbuat dari ketan yang dicampur dengan gula merah dan santan, sehingga warnanya merah dan dinamakan *jenang abang*. Di atas jenang yang berwarna merah tersebut kemudian diberi jenang yang berwarna putih. *Sajen* ini melambangkan bahwa asal mula manusia adalah *abang* (merah) dan *putih*. Merah menunjukkan bahwa manusia terbuat dari darah seorang ibu. Putih menggambarkan bahwa manusia juga terbuat dari air mani sang ayah. Jadi, asal mula manusia adalah menyatunya merah dan putih seperti yang digambarkan pada sesaji *jenang abang*.

- *Jongkong dan Iwel-ewel*

Jongkong dan *iwel-ewel* merupakan sajian yang terbuat dari tepung ketan dicampur

parutan kelapa yang di dalamnya diberi gula. *Jongkong* berbentuk kerucut dan *iwel-ewel* berbentuk pipih. *Jongkong* dan *iwel-ewel* menggambarkan proses pembentukan manusia. *Jongkong* menggambarkan laki-laki (sperma) dan *iwel-ewel* menggambarkan perempuan (sel telur). Bentuk *jongkong* yang lancip menandakan alat kelamin laki-laki dan *iwel-ewel* yang pipih alat kelamin wanita. Keduanya bertemu dan membuahkan manusia.

- *Jenang Manca Warna*

Terbuat dari tepung beras, terdiri atas *jenang abang*, *jenang putih*, *jenang kuning*, *jenang ireng*, dan *jenang baro-baro*. *Jenang manca warna* artinya adalah jenang lima warna. Jumlahnya yang lima menunjukkan asal mula manusia itu terbentuk atas nafsu yang berbeda dan semuanya menyatu dalam tubuh manusia. Empat nafsu tersebut yaitu (1) Nafsu amarah (*getih abang*) yang disebut dengan anasir *geni* yang menggambarkan semangat yang menggebu-gebu, (2) Nafsu mutmainah (*getih putih*) disebut dengan anasir *banyu* menggambarkan sifat yang tenang dalam menghadapi masalah, (3) Nafsu supiyah (*getih kuning*) disebut dengan anasir *hawa* menggambarkan nafsu birahi manusia, dan (4) Nafsu lumawah (*getih ireng*) disebut dengan anasir *lemah* menggambarkan nafsu makan manusia. Untuk menjadi manusia yang sempurna, keempat nafsu ini harus saling mengimbangi tidak boleh ada yang lebih dominan. *Jenang* yang ke-5 adalah *jenang baro-baro* (jenang aneka warna) yang merupakan campuran dari beberapa warna yang menggambarkan semua nafsu dalam manusia tersebut menjadi satu dalam diri manusia.

(2) *Sajen* yang Merefleksikan Hubungan Manusia dengan Tuhan

Sajen yang merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan terdiri atas *sekul suci ulam sari*, *sega brokoh*, *buceng (sega golong dan jadah)*, *sengkala agung paes agung*, dan *kupat luar keleman*. Kelima nama *sajen* tersebut dijelaskan berikut ini.

- *Sekul Suci Ulam Sari*

Istilah *sekul suci ulam sari* sekarang sudah jarang sekali digunakan. Sekarang lebih sering digunakan istilah *lodho sega gurih*. *Sekul suci ulam sari* artinya adalah "nasi suci dan lauk sebagai inti". Maksud istilah *sekul suci ulam sari* adalah nasi dan lauk (biasanya berupa

ayam) ini harus dimasak oleh wanita yang dalam keadaan suci. Artinya wanita yang memasak harus wanita yang sudah tidak mengalami haid lagi (*menopause*). Namun, sekarang yang memasak makanan ini tidak harus wanita yang *menopause*. Sehingga istilah *sekul suci ulam sari* sudah jarang bahkan tidak pernah digunakan lagi dan berubah menjadi *lodho sega gurih*. *Lodho* adalah ayam yang dimasak seperti lodeh dengan warna kuning dan bumbu khususnya adalah lada, *sega gurih* adalah nasi yang dimasak dengan santan, biasanya sering disebut dengan *nasi uduk*.

Sekul suci ulam sari atau *lodho sega gurih* merupakan makanan inti yang harus disajikan dalam selamatan dengan maksud untuk sedekah kepada sesama manusia. Tujuan dari sedekah ini adalah untuk mengirimkan doa yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. dan leluhur yang memiliki hajat. Mengapa dulu dinamakan *sekul suci ulam sari* dan yang memasak harus wanita dalam kondisi suci, hal ini adalah untuk menyempurnakan sedekah pemilik hajat. Semua yang disedekahkan harus bersih agar tujuan pemilik hajat terlaksana dengan lancar. Karena kesucian dan kebersihan adalah lambang orang baik, maka Allah swt. menyukai orang baik dan akan mengabdikan keinginannya.

- *Sega Brokoh*

Kata *brokoh* berasal dari *barokah*. *Sega brokoh* adalah nasi putih yang di atasnya diberi urap (*kulupan*) dan di sampingnya diberi bungkusan ayam yang dimasak dengan parutan kelapa. Penyajian *brokoh* ini menunjukkan gambaran rumah dan sekitarnya. Kata *kulupan* berasal dari kata *ngalub* yang artinya “ingin mendapatkan yang sebanyak-banyaknya”. Jadi arti dari *sajen sega brokoh* dan *kulupan* adalah “*ngalub barokah*” (mendapatkan barokah yang sebanyak-banyaknya dari Yang maha Kuasa). Maksud penyajiannya adalah mendapatkan berkah dari Yang Maha Kuasa untuk menolak bala. Jika dulu di sekitar rumah ada peristiwa-peristiwa yang meninggalkan dosa di atas tanah rumah tersebut, hal itu dapat dibersihkan dan pemilik rumah bisa mendapat barokah dari Yang Maha Kuasa. Dalam kondisi yang bersih dari dosa di masa lalu, mereka percaya bahwa akan mudah mencari rezeki.

- *Buceng/Sega Golong dan Jadah*

Buceng sering disebut juga dengan *sega golong*. Kata *buceng* menandakan bentuknya yang kerucut. *Golong* berasal dari kata *gemolong* yang artinya menjadi satu. Dalam selamatan biasanya sajian ini berjumlah empat buah. Jadi *buceng/sega golong* adalah nasi yang disajikan dalam bentuk kerucut sebanyak empat buah. Jumlah empat ini pun didasarkan pada kepercayaan masyarakat sekitar Pantai Prigi bahwa dalam diri manusia itu terdapat empat anasir yang membentuk satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Penjelasan tentang anasir ini telah dijabarkan lebih detail pada bagian *sajen jenang manca warna* di bagian sebelumnya.

Untuk menunjukkan satu kesatuan tersebut, di tengah empat *buceng* tersebut diletakkan *jadah*, sebagai perekat. Di tepi sekitar *buceng* diletakkan *jongkong iwel-iwel*. *Sajen jongkong* dan *iwel-iwel* ini juga ada kaitannya dengan asal mula manusia, seperti halnya *sajen jenang abang* dan *jenang manca warna*. *Gemolong* atau “menjadi satu” menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki banyak tujuan dalam hidupnya. Tujuan yang banyak tersebut harus disatukan dalam satu tujuan besar yang dapat mawadahi semuanya. Sementara itu, bentuknya yang kerucut menandakan bahwa penguasa di dunia ini ada di atas, yaitu Allah swt. Jadi, dalam selamatan, yang punya hajat memohon doa kepada Allah swt. agar tujuan besar dalam hidupnya dapat terkabul.

- *Sengkala Agung Paes Agung*

Sengkala memiliki makna leksikal “bahaya”, *paes* makna leksikalnya “berdandan”, dan makna leksikal dari kata *agung* adalah “besar”. *Sengkala agung* merupakan sajian yang berupa *buceng* dan ayam *lodho* (berbeda dengan ayam *lodho* pada *sekul suci ulam sari*, ukuran ayam di sini lebih kecil). *Paes agung* merupakan sajian yang berupa jajanan yang bukan jajanan pasar. Sajian *paes agung* berupa *cucur*, *jenang*, *salak (wajik)*, *rengginang*, dan *pisang goreng*. Dari makna leksikal tiap katanya maka dapat diartikan bahwa jika ada bahaya besar, maka harus diimbangi dengan persiapan pertolongan yang besar pula untuk menepis bahaya tersebut. Bahaya saat nelayan melaut antara lain gelombang besar, badai, tsunami, gempa di laut, dan sebagainya. Untuk menghindari bahaya-bahaya tersebut maka diperlukan usaha. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah dengan

berdoa. Doa tersebut oleh nelayan Pesisir Pantai Prigi selain diucapkan oleh *tukang kajat* juga dilambangkan ke dalam salah satu sajian *slametan njangkar* yakni *sengkala agung paes agung*.

- *Kupat Luar dan Keleman*

Kupat yang terbuat dari beras dicampur dengan parutan kelapa dan dimasak setengah matang. *Keleman* adalah sajian yang berupa singkong, ubi jalar, kentang, dan kacang tanah yang direbus. *Luar* artinya “keluar” dan *keleman* artinya “yang ada di dalam”. Maksudnya adalah jika ada perkataan dan perbuatan yang kurang baik dari dalam diri pemilik hajat semoga dapat dikeluarkan atau dihindarkan dari hal tersebut. Maksud penyajian *kupat luar* dan *keleman* ini seperti yang terdapat pada sajian *sega brokoh* yaitu jika kondisi seseorang bersih dari dosa di masa lalu, maka mereka akan mudah mencari rezeki. Pada upacara selamatan, *kupat* yang dimasak setengah matang tersebut, dipotong agar beras yang belum matang tersebut menghambur keluar. Hal ini melambangkan bahwa dosa dalam diri manusia telah dikeluarkan sehingga terlepas dari dosa-dosa masa lalu.

(3) *Sajen yang Merefleksikan Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri dan Orang Lain*

Sajen yang merefleksikan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan orang lain terdiri atas *ripih* dan *tuwuhan*. Kedua nama *sajen* ini dijelaskan sebagai berikut.

- *Ripih*

Ripih berasal dari kata *pripih* yang dalam bahasa Indonesia artinya ajimat. *Ripih* adalah sajian dalam selamatan yang terbuat dari tepung beras dicampur dengan air kemudian dibentuk menjadi berbagai macam bentuk, seperti perahu, mahkota raja, rakyat, dan sebagainya. *Ripih* menggambarkan suasana kerajaan ketika seorang raja dan ratu yang memimpin prajuritnya dalam peperangan. Hal ini menunjukkan bahwa yang memiliki hajat (pemilik perahu nelayan beserta keluarganya) harus dapat memimpin dan mengayomi nelayan yang bekerja untuknya. Sajian ini merupakan jimat untuk sang pemilik hajat agar terhindar dari bahaya dan dapat mengayomi orang-orang yang dipimpinya.

- *Tuwuhan*

Tuwuhan dalam bahasa Indonesia artinya adalah tumbuhan. Tumbuhan berasal dari kata tumbuh, yang artinya adalah bertambah. Tumbuhan ini memiliki maksud bertambah ke arah kebaikan, dapat bertambah baik perilakunya dan rezekinya. Tumbuh-tumbuhan diletakkan dalam gelas yang diberi air. Tumbuhan tersebut meliputi *anak pisang*, *andong*, *puring*, dan *luncur*. Tumbuhan yang dipilih untuk selamatan adalah tumbuhan yang memiliki makna baik dalam kehidupan. Makna dari tumbuhan tersebut adalah sebagai berikut.

- *Anak pisang*: karakter anak pisang adalah dapat tumbuh dengan mudah, mencerminkan bahwa menjadi manusia agar dapat beradaptasi di mana pun tempatnya.
- *Andong*: daunnya tegak, mencerminkan manusia agar tegak berdiri dalam kondisi apa pun.
- *Puring*: warnanya bermacam dalam satu daun, mencerminkan manusia yang memiliki tujuan hidup yang pasti meskipun banyak yang mereka inginkan.
- *Luncur*: daunnya lentur, mencerminkan manusia yang dinamis dan berkembang.

(4) *Sajen yang Merefleksikan Hubungan Manusia dengan Nyi Roro Kidul*

Sajian ini khusus disajikan untuk penguasa laut selatan yaitu Nyi Roro Kidul. Keseluruhan sajian ini merupakan wujud kepercayaan terhadap Nyi Roro Kidul sebagai Penguasa Laut Selatan. Oleh karena itu, nelayan yang memasuki wilayahnya dan bahkan sampai mengambil sebagian harta pantai selatan harus minta izin dan memberikan *sajen* khusus untuk Nyi Roro Kidul sebagai wujud penghormatan nelayan kepada Sang Penguasa Pantai Selatan. *Sajen* khusus untuk Nyi Roro Kidul ini meliputi *buceng kuat*, *gimbal grising*, *sega punar*, *jenang sewu*, *gedhang setangkep*, dan *paes kembang*. Keenam nama *sajen* tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- *Buceng Kuat*

Buceng kuat adalah nasi yang di atasnya ditumpangi jadah. Tujuan dari penyajian *buceng kuat*, sesuai dengan namanya kuat, yaitu agar perahu, jaring, semua nelayan yang melaut, dan alat-alat perlengkapan lainnya dapat kuat untuk dipakai menangkap ikan yang banyak.

- *Gimbal Grising*

Secara leksikal *gimbal* artinya adalah “lebat dan tidak teratur” dan *grising* artinya “gemuk”. *Sajen gimbal grising* berupa karuk (nasi aking digoreng), ketan digoreng, dan ada tepung ketan yang digoreng dan diolesi gula merah secara merata. *Gimbal grising* merupakan salah sajian untuk minta izin kepada Nyi Roro Kidul untuk mencari ikan yang ada di wilayah kekuasaannya. Berdasar makna leksikalnya, maka *gimbal grising* merupakan *sajen* yang menandakan jumlah yang banyak. *Gimbal grising* mencerminkan bahwa sedekah dalam jumlah yang banyak. Masyarakat sekitar Pantai Prigi percaya bahwa dengan sedekah yang banyak, maka akan kembali kepada kita dalam jumlah yang banyak pula. Jadi mereka juga mempercayai bahwa jika memberi *sajen* yang banyak kepada Nyi Roro Kidul, maka mereka akan mendapat banyak pula dari Ratu Pantai Selatan tersebut. Maksudnya mendapat banyak adalah mendapat ikan yang kemudian dijual dan menjadi sumber penghasilan dan kehidupan mereka.

- *Sega Punar*

Kata “punar” artinya adalah kembali. *Sega punar* adalah nasi kuning yang diselipi janur kuning di tengahnya. Maksud dari kata tersebut adalah mengembalikan semuanya pada sang pemilik hidup yaitu Allah swt. Menyatukan roh perahu (mereka berkeyakinan bahwa perahu memiliki roh dan perahu bukan hanya benda mati) dengan pemilik perahu agar tujuan mereka sama dan tercapai.

- *Jenang Sewu*

Jenang sewu adalah sajian yang berupa dawet ayu biasanya dimasukkan dalam gelas. Dawet melambangkan dosa manusia yang sangat banyak, banyaknya dosa tersebut dilambangkan dengan bilangan *sewu* (1000). Jadi untuk mendapatkan keselamatan dan ketentraman hidup, manusia harus minta maaf atas semua dosanya. Dipilih dawet ayu sebagai *sajen* yang melambangkan dosa manusia, ada kaitannya dengan air atau samudra yaitu tempat nelayan mencari ikan. Jadi dosa yang dimaksud di sini adalah dosa yang ada kaitannya dengan perbuatan aniaya masyarakat Pesisir Pantai Prigi terhadap laut. Misalnya membuang sampah sembarangan yang dapat mengganggu ekosistem

laut, kesombongan yang berlebih ketika mendapatkan ikan yang banyak, dan sebagainya.

Sebagai bentuk permintaan maaf atas dosa yang banyak tersebut maka masyarakat Pesisir Pantai Prigi melambangkannya melalui *sajen jenang sewu* ini. Adanya *sajen jenang sewu* ini menunjukkan kesadaran masyarakat Pesisir Pantai Prigi untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, Tuhan, dan Nyi Roro Kidul. Untuk mendapatkan ketenangan hidup masyarakat Pesisir Pantai Prigi harus menjaga kelestarian alam dan menjaga hubungan dengan Tuhan serta Nyi Roro Kidul yang dianggap sebagai penguasa laut selatan.

- *Gedhang Setangkep*

Pisang sebanyak dua sisir yang di atasnya diberi *kembang telon* (bunga tiga jenis: kenanga, mawar, dan melati). Digunakan pisang dua sisir karena untuk membentuk lingkaran penuh agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Biasanya dipilih pisang raja karena pisang ini disajikan untuk Nyi Roro Kidul, penguasa laut selatan. Biasanya raja identik penguasa. Menurut Hadisutrisno (2009: 189) *gedhang raja* ini melambangkan suatu harapan agar kelak seorang hidupnya dapat berbuat agung, mulia, dan berguna seperti seorang raja. *Kembang telon* untuk mempercantik dan memperharum sajian dengan alasan bahwa Ratu Laut Selatan akan menyukainya.

- *Paes Kembang*

Paes artinya “berdandan” dan *kembang* artinya “bunga”. Jadi *paes kembang* maksudnya adalah bunga untuk berdandan. *Paes kembang* terbuat dari ketan jadah yang di atasnya diletakkan bunga kenanga serta seperangkat alat berhias tradisional dengan ukuran kecil. Jika selamatan sudah selesai, biasanya *paes kembang* ini dioleskan ke perahu, jaring, alat-alat melaut, bahkan ke tubuh nelayan. Alasannya adalah untuk merias semua alat yang akan digunakan untuk melaut agar terlihat cantik di hadapan Nyi Roro Kidul dan Ratu Pantai Selatan tersebut tertarik sehingga memberi respon yang positif.

Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi dalam Sajen Slametan Njangkar

Masyarakat pesisir Pantai Prigi sebagian besar merupakan penganut agama Islam. Namun, mereka juga masih melakukan ritual-ritual yang sebenarnya tidak diperintahkan

dalam ajaran agama Islam. Ritual tersebut seperti upacara-upacara selamat yang beragam jenisnya, mulai dari upacara *tingkeban*, selamat kelahiran bayi, selamat kematian, dan sebagainya. Kebudayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi yang masih menjalankan syariat Islam dan masih melakukan upacara selamat menunjukkan adanya kondisi *sinkretisme*. Kondisi *sinkretisme* tersebut juga dipengaruhi oleh proses masuknya Agama Islam ke Pulau Jawa yang dibawa oleh *Wali Sanga*. *Wali Sanga* membawa Islam masuk ke Pulau Jawa dengan jalan yang bijaksana dan berusaha tidak menyinggung masyarakat yang sebelumnya menganut agama Hindu-Budha.

Secara singkat perombakan tradisi keagamaan yang dilakukan *Wali Sanga* meliputi (1) Kebiasaan semedi diganti dengan sholat wajib, (2) Kebiasaan sesaji dan kekutung diusahakan diubah menjadi sedekah, (3) Perilaku yang meniru dewa diusahakan dihilangkan dengan jalan kebijaksanaan tanpa menyinggung perasaan (Sofwan, Wasit, dan Mundiri, 2000: 251-252). Dengan jalan seperti ini, maka ajaran agama Islam akan diterima dengan baik dan percampuran budaya pun tak dapat dihindari. Poin nomor dua, dapat ditunjukkan dengan adanya upacara selamat sebagai wujud sedekah kepada orang yang datang ke rumah pemilik hajatan (pemilik perahu) untuk mendoakannya. Tujuan dari doa dalam upacara *slametan njangkar* sama dengan tujuan selamat yang lainnya, yaitu untuk mendapatkan keselamatan dan ketenteraman hidup. Jadi, *sajen* yang semula diberikan kepada roh halus sekarang menjadi bentuk sedekah sang pemilik hajatan dan tanpa mengubah tujuan utama diadakannya upacara selamat.

Sajen-sajen yang disajikan dalam *slametan njangkar* merefleksikan kepercayaan masyarakat Prigi yang mempercayai adanya Tuhan (Allah swt.) dan makhluk lain selain manusia. Seperti disebutkan di bagian sebelumnya, *sajen* dalam *slametan njangkar* merefleksikan empat hal, yakni (1) *Sajen* yang merefleksikan asal mula manusia, (2) *Sajen* yang merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan, (3) *Sajen* yang merefleksikan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan orang lain, dan (4) *Sajen* yang merefleksikan hubungan manusia dengan Nyi Roro Kidul.

Sajen yang merefleksikan asal mula manusia menunjukkan bahwa masyarakat Pesisir

Pantai Prigi mempercayai bahwa penciptaan manusia itu berasal dari air mani (sperma) dan sel telur. Alquran juga menjelaskan proses penciptaan manusia, seperti yang dijelaskan dalam sajen *jenang abang, jongkong iwel-iwel*, dan *jenang manca warna* yakni QS. Al Mu'minunn ayat 12-14. Dalam QS. Al Mu'minunn ayat 12-14 dijelaskan proses biologis terbentuknya manusia berasal dari air mani yang disimpan dalam rahim perempuan.

Sajen yang merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan menunjukkan bahwa masyarakat Pantai Prigi sangat meyakini adanya Allah swt. sebagai Tuhan mereka. Masyarakat Pesisir Pantai Prigi juga meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang suci. *Sajen-sajen* dalam *slametan njangkar* juga merefleksikan kecintaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi kepada Tuhannya. Hal ini terlihat dari sajen yang berupa sedekah untuk mengirim doa yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Selain itu, *sajen slametan njangkar* juga merefleksikan kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi yang meyakini bahwa segala yang dia dapatkan berasal dari Allah, sehingga meminta haruslah pada Allah dan bukan pada selain Allah. Namun, pemberian *sajen-sajen* tersebut masih menunjukkan bahwa masyarakat Pesisir Pantai Prigi adalah masyarakat yang masih percaya akan *sajen-sajen* yang menyimbolkan makna tertentu. Hal ini merupakan wujud kebudayaan Hindu-Budha yang masih dipertahankan oleh masyarakat.

Adanya jenis *sajen* yang disediakan dalam upacara *slametan njangkar* menunjukkan bahwa selain mempercayai Allah sebagai Tuhannya masyarakat Pesisir Pantai Prigi juga mempercayai adanya makhluk dari dimensi lain yang menguasai laut selatan, yakni Nyi Roro Kidul. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi agama Islam dengan budaya Jawa (Hindu-Budha). *Sajen* dalam upacara *slametan njangkar* ada yang ditujukan pada Tuhan dan juga Nyi Roro Kidul sebagai wujud kepercayaan mereka terhadap kekuasaan Tuhan sebagai penguasa alam semesta dan Nyi Roro Kidul sebagai penguasa Laut Selatan.

Penutup

Berdasarkan *sajen* yang disajikan pada upacara *slametan njangkar*, dapat disimpulkan bahwa penamaan *sajen* tersebut merefleksikan kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi

terhadap Allah swt. dan makhluk ciptaan-Nya yang tidak dapat dilihat secara kasat mata, atau makhluk gaib yang merupakan penguasa wilayah tertentu seperti Nyi Roro Kidul. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi termasuk ke dalam *sinkretisme* karena terjadi akulturasi budaya Jawa dengan budaya Islam. Secara garis besar sajian dalam *slametan* menggambarkan rangkaian kehidupan manusia, mulai dari dibentuk hingga dia menjalani kehidupan sehari-hari dan apa yang dialaminya dalam kehidupan. *Sajen* ini mengandung pesan agar manusia menyadari bahwa manusia itu makhluk yang lemah dan masih membutuhkan pertolongan dari Allah. Manusia juga membutuhkan bantuan dari manusia lainnya dan di sekitar manusia ada makhluk lain yang tidak terlihat yang juga berpengaruh besar pada hidupnya.

Tujuan upacara selamatan adalah memperoleh keselamatan dan ketenteraman. Dalam doa upacara *slametan njangkar*, tugas *tukang kajat*, selain berdoa untuk keselamatan yang memiliki hajat, adalah juga mendoakan bertambahnya rezeki, iman, Islam, dan baktinya kepada orang tua, terutama kepada Yang Maha Kuasa. Tujuan besar *slamatan njangkar* adalah untuk memohon keselamatan kepada Yang Maha Kuasa dan meminta izin kepada penguasa laut selatan untuk memasuki wilayahnya dan mengambil sebagian harta yang dimiliki oleh Nyi Roro Kidul.

Penelitian etnolinguistik merupakan penelitian interdisipliner antara penelitian bahasa dan budaya. Penelitian etnolinguistik merupakan salah satu upaya pelestarian budaya Indonesia—khususnya dalam tulisan ini adalah menjaga eksistensi budaya Jawa dengan segala kearifan lokalnya. Penelitian yang mengangkat topik budaya ini dapat membantu pelestarian bahasa daerah yang juga merupakan bagian dari budaya. Derasnya arus budaya asing yang masuk di Indonesia dapat berakibat buruk jika tidak dibarengi dengan upaya pelestarian budaya. Melakukan penelitian yang mengambil topik kajian budaya merupakan salah satu usaha membantu mengimbangi pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia tersebut. Hal itu terutama karena generasi muda, khususnya pembaca, dapat menggali informasi dan mengenali kebudayaan Jawa. Selain itu, kajian etnolinguistik di sini juga merupakan salah satu bentuk upaya pendokumentasian leksikon dalam *slamatan njangkar* yang belum tentu ada di

semua tempat di Indonesia. Upaya ini dapat juga dapat digunakan sebagai pijakan dalam pengklasifikasian jenis *slametan* di Indonesia beserta *sajennya* dalam bentuk kamus khusus atau ensiklopedia.

Daftar Pustaka

- Ahearn, Laura. (2012). *Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Wiley Blackwell.
- Badan Bahasa Kemendikbud RI. (2016). *KBBI Daring Versi V*. Dikutip 15 Januari, 2018, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistics Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawaen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Genisa, Abdul Samad. (1998). “Beberapa Catatan tentang Alat Tangkap Ikan Pelagik Kecil”. Dalam *Jurnal Oseana*, Volume XXIII, Nomor 3 & 4, 1998:19 – 34.
- Hadisutrisno, Budiono. (2009). *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Eule Book.
- Herusatoto, B. (2001). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Karim, M. Abdul. (2007). *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Roqib, M. (2007). *Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simuh. (1995). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Soehardi. (1986). *Konsep “Sangkan Paran” dan Upacara Selamatan dalam Budaya Jawa (Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa)*. (Soedarsono, Retno Astuti, I.W. Pantja Sunjata, Ed). Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).

Sofwan, Ridin, Wasit, dan Mundiri. (2000). *Islamisasi di Jawa: Wali Sanga, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturana Babad Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Universitas gadjah Mada Press.

Suyono, R.P. Capt. (2007). *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKiS.

